

## ABSTRAK

### PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh  
M ALKHADAFI YULI WARDANA

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Melalui karya sastra pengarang mencoba menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Abidah El Khalieqy dalam novelnya *Kartini* mencoba mendeskripsikan perjuangan pada kehidupan sosial tokoh Kartini sebagai tokoh utama dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan mendeskripsikan kriterianya sebagai bahan ajar di SMA.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Latar penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2019 pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data berupa perjuangan tokoh utama dalam novel sebagai bahan ajar di SMA. Sumber data berasal dari novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data adalah metode baca catat dan kepustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti dan kartu data. Metode analisis data Milles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan 1) perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kartini* karya Abidah EL Khalieqy meliputi perjuangan untuk memperoleh pendidikan, perjuangan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan, perjuangan untuk berbuat kebaikan kepada sesama, perjuangan melawan adat sebagai perempuan bangsawan, perjuangan melawan adat kaum perempuan Jawa, perjuangan untuk mengetahui dan menyebarkan makna dari ayat suci Al-Quran 2) Novel *Kartini* karya Abidah EL Khalieqy dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII dikarenakan novel memiliki ketiga aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa kiasan, mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah, dan mengenalkan peserta didik pada budaya Jawa.

**Kata kunci :** *The struggle of the main character, novels, teaching materials, sociology of literature*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengalaman kehidupan pengarang yang tercipta dan dituangkan pengarang menjadi karya sastra. Karya sastra juga diciptakan berdasarkan imajinasi dari pengarangnya imajinasi dalam karya sastra tidak berarti fiktif belaka atau sebuah kebohongan. Namun tetap berkaitan dengan kehidupan nyata. Pemilihan kata yang digunakan dalam karya sastra menjadikan kalimat memiliki estetika merupakan pengertian imajinatif dalam sebuah karya sastra (Agustina, 2013:1).

Oleh pengarangnya karya sastra dijadikan media untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Media dalam karya sastra menjadi penghubung atau jembatan pengarang dalam menyampaikan pikiran pikirannya kepada pembaca. Selain menjadi media untuk bertukar informasi antara pengarang dengan pembacanya, karya sastra juga berperan sebagai teks yang dinikmati estetikanya oleh pembaca.

Dalam lembaga sosial menurut Damono (dalam Karana, 2013: 7) sastra menggunakan bahasa sebagai media perantara. Bahasa sendiri merupakan ciptaan sosial sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu pernyataan sosial. Karya sastra terlahir karna adanya generasi pengarang dengan lingkungan

masyarakat. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tentu tidak terlepas dari permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi oleh pengarang dikemas melalui sebuah karya sastra. Permasalahan-permasalahan sosial yang disajikan dalam sebuah karya sastra berasal dari hasil pengamatan pengarang maupun berdasarkan pengalaman yang dialami pengarang. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia (Waluyo, 2012:45).

Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2013: 11). Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan memperoleh gambaran ,mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran

mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peran-peran tertentu dalam struktur sosial tertentu (Faruk, 2015: 1). Dalam kata lain, sosiologi sastra berbicara tentang karya sastra yang mengangkat permasalahan yang ada di masyarakat dari segi agama, politik, ekonomi, agama dan kaitannya untuk mempertahankan hidupnya sebagai objek kajiannya.

Karya sastra dipandang sebagai produk budaya dari waktu ke waktu. Karya sastra menawarkan berbagai masalah kehidupan, mulai dari masalah individu atau dalam kelompok sosial tertentu. Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat membawa corak tersendiri dalam dunia sastra. Dunia yang selalu menampilkan persoalan hidup seperti sosial budaya. Kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu yang hadir di tengah karya sastra menjadikan karya sastra tidak ubahnya seperti cermin masyarakat tertentu yang hadir di tengah karya sastra menjadikan karya sastra tidak ubahnya seperti masyarakat pada masa lampau. Karya sastra tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya pemahaman terhadap budaya yang disajikan dalam karya sastra tersebut.

Novel menurut Waluyo (dalam Akbar, 2013: 57) merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel melukiskan

kehidupan tokohnya baik dari sisi kehebatannya maupun kekurangannya. Novel bukan hanya sebuah hiburan melainkan sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan mengarahkan pembaca pada karakter yang baik.

Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan. Novel sebagai salah satu karya sastra juga menawarkan pembahasan mengenai perempuan. Salah satu sastrawan perempuan Indonesia yang jeli mengamati fenomena-fenomena sosial budaya dan menuangkannya ke dalam novel adalah Abidah El Khalieqy.

Abidah El Khalieqy merupakan seorang sastrawan yang lahir di Jombang Jawa Timur. Setamat Madrasah Ibtidaiyah, beliau melanjutkan sekolah di Pesantren Putri Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan. Pada tahun 1984 Abidah memperoleh ijazah persamaan dari Madrasah Aliyah Klaten. Ia merupakan alumni Fakultas Syariahyah IAIN Sunan Kalijaga. Abidah termasuk pengarang yang produktif, diantara bukunya yang sudah terbit: *Buku Laut Berkobar* (1997), *Menari di Atas Gunting* (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Atas Singga Sana* (2002), *Geni Jora* (2004), *Mahabah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Mikraj Odussey* (2009), *Kisah Tuhan dari Melayu* (2009), *Menembus Impian* (2010), *Matarasia* (2012),

*Akulah Istri Teroris* (2014), *Mimpi Anak Pulau* (2014), *The Dreams of Island Boy* (2015), *Mataraisa and Other Texts* (2015), *Bait-Bait Multazam* (2015), *Santri Cengkir* (2016), *Nyanyian Seribu Bulan* (2016), dan *Nirzona: A Love Story* (2016) (Khalieqy, 2017: 365).

Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit Abidah tuangkan dalam menggunakan bahasa yang sederhana. Pengarang novel yang terkenal ini juga mampu menggambarkan kehidupan perempuan dengan ketidaksetaraannya terhadap laki-laki. Salah satu karya sastra ciptakan Abidah El Khalieqy yang membahas tentang perjuangan perempuan yaitu Novel *Kartini*.

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menceritakan sosok perempuan tangguh dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Hak tersebut meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Tokoh perempuan tangguh yang digambarkan dalam novel tersebut merupakan tokoh utama yaitu Kartini.

Kartini merupakan seorang anak bupati dari Jepara Raden Sosroningrat. Kartini tentu merupakan seorang keturunan bangsawan. Kartini juga masih memiliki garis keturunan dari pemuka agama. Garis keturunan

tersebut berasal dari ibunya Ngasirah yang merupakan putri.

Kartini menyadari bahwa masalah yang dihadapinya sangat kompleks terutama ketidakadilan yang dialami kaumnya. Dalam memperjuangkan keadilan bagi perempuan Kartini memiliki semangat juang yang tinggi untuk memperoleh pendidikan. Kartini juga memiliki pemikiran yang sangat kritis mengenai adat istiadat yang harus Kartini dan perempuan bangsawan alami. Ia merasa kebudayaan yang harus Kartini jalani seperti membuat dunianya menjadi sempit.

Pemikiran Kartini tidak cukup hanya sampai di situ ketika melihat adik kandungnya menderita karena dipaksa menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya dan dijadikan istri kedua. Selain itu, Kartini juga harus melihat perempuan seusianya menikah muda, memiliki banyak anak dan ditinggal suaminya menikah lagi tanpa memberi nafkah. Bagi Kartini ini adalah sebuah masalah besar. Berbagai perjuangan yang Kartini lakukan Abidah El Khalieqy tuangkan ke dalam novelnya *Kartini*.

Novel selain menjadi bacaan juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual,

sosial, dan emosional peserta didik, bahkan, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di anggap menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Warsiman, 2017:8). Berhasil atau tidaknya pembelajaran sastra di sekolah tidak lepas dari peran guru dalam memilih bahan ajar. Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy memiliki kesesuaian dengan standar kompetensi SMA kelas XII . Adapun standar kompetensi tersebut yaitu pada 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik lisan maupun tulisan dan 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Kesesuaian tersebut menjadikan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat dijadikan alternatif bahan ajar SMA.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggunakan kajian sosiologi penting untuk dilakukan. Kajian sosiologi sastra dianggap lebih cocok karena kehidupan sosial dan budaya dalam novel *Kartini* merupakan cerminan budaya atau tradisi pada waktu itu. Selain itu, pemilihan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy sebagai alternatif bahan ajar di SMA juga penting untuk dikaji.

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada perjuangan tokoh utama dalam novel *Kartini* karya Abidah el Khalieqy. Selain itu penelitian juga mengkaji tentang novel

*Kartini* karya Abidah el Khalieqy sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam novel *Kartini* karya Abidah el Khalieqy relevansinya sebagai bahan ajar di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan perjuangan tokoh utama dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan relevansi novel sebagai bahan ajar di SMA. Sumber datapenelitian ini adalah novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini diterbitkan oleh PT Mizan Publika dengan tebal buku 378 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan kepustakaan. Instrumen pada penelitian yaitu peneliti yang dibantu dengan kartu data. Analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan Milles dan Huberman yaitu menyajikan data, mereduksi data dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah direduksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy**

Bentuk perjuangan *Kartini* sebagai tokoh utama pada Novel

*Kartini* karya Abidah El Khalieqy yang dikaji dengan kajian sosiologi sastra meliputi di bidang pendidikan, sosial, budaya dan agama. Pembahasan dari perjuangan tersebut sebagai berikut:

Perjuangan tokoh Kartini di bidang pendidikan meliputi perjuangan memperoleh pendidikan dan perjuangan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan. Bentuk perjuangan Kartini dalam memperoleh pendidikan nampak pada kutipan berikut:

*“Ni mau seperti dia, Romo. Jadi guru yang mengajar rakyat Jepara Ni ingin sekolah ke Belanda seperti.....”* (Khalieqy 61)

*“Romo yang penyayang. Izinkan Ni sekolah. Ni janji akan pintar”* (Khalieqy: 62)

*“Aku ndak mau jadi istri bupati! Aku mau sekolah, Kangmas!”* (Khalieqy: 72)

*“Saya ingin ke Belanda untuk sekolah! Bukan menikah!”* (Khalieqy: 305)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kartini memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh pendidikan. Kartini begitu gigih meminta kepada ayahnya agar mau menyekolahkan Kartini ke Belanda. Kartini tidak berhenti begitu saja memohon kepada ayahnya agar Kartini dapat bersekolah dan

memperoleh pendidikan. Bahkan Kartini menolak untuk menikah dan menjadi istri seorang bupati demi dapat memperoleh pendidikan hingga ke Belanda.

Bentuk perjuangan Kartini dalam mendirikan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan nampak pada kutipan berikut:

*“Taukah anda apa yang ada di pikiran perempuan Jawa, Tuan?”* Tanya kartini Abendanon menggelengkan kepala, lalu mengeluarkan buku kecil dari sakunya. Raden Sosroningratan menantikan kira-kira apa yang bakal diceritakan putri kesayangannya itu.

*“Mereka hidup hanya untuk dinikahi. Tidak peduli merka istri keberapa, kata Kartini. Pandangan itu membelenggu mereka ratusan tahun lamanya, lanjutnya.”*

*Wuryan kaget dan tersindir habis. Sosroningrat hanya mengulum senyumnya. Abendanon mencatat perkataan Kartini kedalam buku kecilnya. Rosa mengangguk-anggukkan kepala tanda paham.*

*“Itulah kenapa pendidikan perlu mengubah cara pandang”* (Khalieqy: 235)

*“Pendidikan yang mengajarkan keahlian yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka”* (Khaelaqy: 231)

*“Harga perubahan memang mahal Tuan. Tapi harus dinilai. Sekolah*

*itu cikal bakal perempuan-perempuan Jawa bisa mandiri baik yang menikah maupun tidak. Baik rakyat biasa maupun bangsawan.”*  
(Khalieqy: 241)

*“Setingkat dengan E.L.S. Kelebihannya, perempuan juga diajarkan dengan berbagai keterampilan seperti menyulam membuat kerajinan, melukis atau mengukir”*  
(Khalieqy: 243)

Pada kutipan di atas menunjukkan perjuangan Kartini untuk mendirikan lembaga sekolah dengan meminta bantuan dari Abedanon perempuan Belanda. Kartini dengan sangat antusias mengungkapkan pemikirannya agar perempuan Jawa dapat mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki dan mengubah cara pandang mereka bahwa hidup mereka tidak hanya untuk menikah saja. Sekolah yang ingin Kartini dirikan untuk seluruh kaum perempuan entah itu dari kalangan ningrat, bangsawan atau rakyat biasa, agar perempuan pada masa itu mendapatkan pendidikan dan bisa menempuh sekolah tinggi. Kartini ingin sekali mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis dapat meningkatkan keterampilan perempuan. Hal tersebut Kartini lakukan agar perempuan Jawa memiliki banyak keahlian, dapat hidup mandiri dan dapat membantu keluarganya dalam mencari nafkah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kartini memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan pendidikan bagi dirinya sendiri maupun kaum perempuan. Kartini melakukannya dengan menempuh beberapa cara agar semua keinginannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi dirinya serta bagi kaum perempuan disekitarnya dapat terwujud. Perjuangannya dalam memperoleh pendidikan agar setara dengan laki-laki. Kesetaraan perempuan dalam memperoleh pendidikan akan membuat perempuan memperoleh derajat yang sama dengan laki laki dan mengubah cara pandang mereka. Kaum perempuan pun dapat memperjuangkan haknya agar mendapat kebebasan dalam menentukan dengan siapa ia akan menikah. Selain itu dengan pendidikan yang tinggi perempuan akan memperoleh banyak keahlian, sehingga perempuan dapat meringankan beban laki-laki dalam berumah tangga.

Bentuk perjuangan tokoh Kartini sebagai tokoh utama dalam novel Kartii karya Abidah El Khalieqy pada bidang sosial berupa perjuangan Kartini untuk berbuat kebaikan dengan menolong sesama yaitu menolong rakyatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kartini bingung memilih, mana lagi yang boleh disumbangkan untuk dayu dan bayinya. Bagaimana kalau mengantongi susu bubuk ini? Sepertinya bagus untuk bayi Dayu yang kurus kering kurang gizi itu. Kasihan betul mereka.. (Khalieqy :49).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan tokoh Kartini dalam berbuat kebaikan kepada rakyatnya. Kartini merasa iba pada rakyatnya yang bernama Dayu dan bayinya dengan kondisi bayi Dayu yang kekurangan gizi. Kartini mencoba berjuang untuk membantu Dayu dan bayinya dengan memberikan makanan yang Kartini ambil secara diam-diam dari dapur keraton. Semangat perjuangan Kartini kepada rakyatnya juga terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Kami dari Wukirsari. Mau mengucapkan terimakasih untuk Ndoro Ayu. Sekarang bapak saya punya pekerjaan. Hampir setiap hari dapat pesanan. Kami jadi bisa makan setiap hari.”* Terang bocah paling besar.

Kartini kaget. Hampir tak percaya. Hatinya demikian terharu. Begitupun Kardinak dan Rukmini. Tak sadar Kartini mengelus kepala keempat bocah itu, dengan rasa sayang bagaikan seorang kakak.

*Gusti pangeran...mereka berlari mengejar kita hanya untuk memberikan ini?”*

Rukmini dan Kardinah geleng-geleng kepala. Mendadak rasa capek hilang. rasa capek yang segunung itu menguap begitu saja karena rasa bahagia bisa berbuat sesuatu untuk orang lain (Khalieqy: 226).

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui perjuangan Kartini untuk berbuat kebaikan kepada rakyatnya. Tokoh Kartini terlihat mencoba membantu rakyatnya agar mereka dapat kembali bekerja karena pesanan ukiran kayu mereka banyak yang memesan kembali. Dari dua kutipan di atas menunjukkan perjuangan tokoh utama Kartini pada novel Kartini karya Abidah EL Khalieqy pada bidang sosial untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia.

Perjuangan tokoh Kartini di bidang budaya meliputi perjuangan melawan adat sebagai perempuan bangsawan dan perjuangan melawan adat perempuan. Bentuk perjuangan Kartini dalam melawan adat sebagai perempuan bangsawan nampak pada kutipan berikut:

*“Saya rela dipanggil Yu, asalkan Ndoro lebih beruntung dari kebanyakan perempuan di tanah air ini,” kata Ngasirah lagi.*

*“ seperti harapan saya dalam geguritan itu.”*

*Barulah pikiran kartini meleak sekarang, dalam memahami hakikat menjadi perempuan. Dia genggam erat kertas ditangan. Sangat ingin tahu dan tak sabar mengetahui cita-cita ibunya atas dirinya. Termasuk sangat tidak sabar dan juga mempertanyakan sesuatu yang kurang nyaman dirasakan hati dan dicerna pikiran. Ngasirah terdiam. Menjawab Kartini hanya dengan senyuman. Padahal Kartini ingin mendengar seribu kata yang akan membuatnya puas dan lega. Dia tetap tajam mata ibunya. Terus saja ditatapnya mata ibunya, seolah menyelami lautan rahasia dibalik mata itu yang sulit dijabarkan menjadi kata-kata. Kartini sulit menyerah. Ngasirah hanya bisa menelan ludah (Khalieqy: 56).*

*“Untuk apa pula perempuan bangsawan diharuskan laku ndodok, payudara harus terlihat rata, bicara harus pelan pelan, kalo perlu cukup berbisik aja. Jika tertawa dilarang membuka mulut dan tak boleh bersuara. Aneh, bukan? Sesuatu keajaiban bagi yang bisa melakukannya. (khalieqy: 69)*

*“Lihatlah, Kangmas. Masa pingitan ini menegaskan bahwa gerak kami sudah dijajah sejak dalam berpakaian.” (Khalieqy:67)*

*“tatanan macam apa ini kamgmas?”*

*“tatanan yang membuat perempuan seperti sapi yang dipaksa gemuk dan tak pernah tahu siap yang akan menyembelihnya nanti,” (Khalieqy:73)*

*“Pegel. Hati dan hidup kalian akan lebih nyeri lagi melayani laki-laki. Suami kalian! Yankin masih mau jadi Raden Ayu?” (khalieqy:96)*

Kartini sangat tidak menyukai tatanan perempuan bangsawan untuk menjadi Raden ayu. Pingitan yang tidak membolehkan perempuan bangsawan melihat dunia luar hingga menunggu ada laki-laki melamarnya. Tatanan itu seolah mempenjarakan para perempuan bangsawan dan membatasi gerak mereka. Kartini berjuang untuk melawan tatanan tersebut dengan argumennya yang mencari tahu manfaat dari tatanan yang harus perempuan bangsawan lalui untuk menjadi seorang Raden Ayu.

Bentuk perjuangan Kartini dalam melawan adat kaum perempuan Jawa nampak pada kutipan berikut:

*Kartono dan Kartini saling pandang dalam diam. Sulit bagi Kartini untuk mengatakan kenyataan pahit yang dilihatnya. Alangkah celaknya menjadi perempuan yang ditakdirkan harus menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai, dan wajahnya pun belum pernah dilihatnya saat dinikahkan, apalagi*

*kepribadiannya. Kelak perempuan suatu saat perempuan harus selaslus tersenyum saat suatu sore suaminya pulang kerumah dengan menggandeng istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Perempuan dilarang melakukan protes dan hanya boleh diam terhadap semua tindakan suami, meski tindakan itu sangat tidak manusiawi.*

*“Aku tidak mau seperti itu, Kangmas, Karena hanya orang bodoh dan lemah saja yang tetap tersenyum saat ditindas dan dianiaya sedemikian keji. Jadi aku akan melawan! Kalau benar itu takdir, mungkin aku perempuan pertama yang melawan.” (Khalieqy: 91)*

*“Memangnya... kita punya pilihan selain menjadi Raden Ayu?” “Kenapa Cuma kangmas kita yang boleh punya pilihan? Kenapa kita tidak?” tanya kartini tandas. “Maaf sebelumnya, Mbak Ni. Sebagai adik yang lahir dari ibu yang sama, saya Cuma mengingatkan pesan Yu Ngasirah untuk...”*

*“Untuk kalah seperti Yu Ngasirah?” “Yang tak mampu mempertahankan gelarnya sebagai Ibu?” (Khalieqy:97)*

*“Tragedi ibu kita Ngasirah, harus diakhiri!” (Khalieqy: 97)*

*“Tragedi semua perempuan tertindas harus diakhiri. Dan kita yang akan memulai semuanya. Dari kamar ini!” (Khalieqy: 98)*

Pada kutipan di atas menunjukkan Kartini berusaha untuk melawan adat Jawa yang perempuan bangsawan yang kelak hanya dinikahi tidak bisa protes terhadap apa yang dilakukan oleh suami dan kartini pun berusaha melawan dan memiliki tekad untuk merubah suatu adat. Kartini pun berusaha meyakinkan adiknya untuk melawan adat yang berlaku pada masa itu perempuan tidak boleh melakukan pilihan untuk berseklah dan hanya bisa dipingit dan dinikahi dengan orang yang tidak pernah dijumpainya.

Kartini berusaha melawan tatanan yang ada pada kalangan bangsawan pada masa itu yang perempuan hanya dipingit untuk menjadi Raden Ayu dan terlihat terhormat. Kartini juga berusaha melawan adat perempuan Jawa yang ada pada masa itu entah itu di kalangan bangsawan atau perempuan biasa yang hanya menerima dengan pasrah dinikahi untuk dijadikan istri kedua ataupun istri ketiga.

Perjuangan tokoh Kartini di bidang agama terlihat pada antusias Kartini untuk mendalami arti ayat suci Al Quran dan niat untuk menyebarkannya melalui Kiai Sholeh Darat. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

*Tiba-tiba Kartini melihat kalua sang kiai beranjak berdiri dan melangkah keluar pendopo. Seorang abdi dalem kepala hendak siap hendak mengantarkanya pulang menggunakan kereta kuda. Dari arah belakang mereka, Kartini berjalan cepat sambil menyincing jaritnya menuju dekat kiai dan berkata.*

*“Maaf, boleh saya bertanya? Apakah yang Kiai baca tadi bener-bener arti dari surat Al-Mujadalah?” (Khalieqy: 259).*

*“Kenapa Kiai tidak menerjemahkan Al-Quran menjadikannya sebuah buku?”*

*“ Saya akan melakukannya, insya Allah.”*

*“ Apa itu benar, Kiai? Apa Kiai berani melakukannya?” (Khalieqy:261).*

Pada kulipan diatas menunjukkan Kartini berusaha ingin bertemu dengan kiai yang dianggapnya bisa mengajari atau memberi tahu tentang makna dari ayat-ayat Al-Quran yang selama ini belum dia tahu. Kartini pun berusaha menyuruh untuk meminta sang kiai untuk menerjemahkan Al-Quran menjadi sebuah buku agar pihak Belanda tidak mencurigainya. Sang Kiai pun menyutujuinya dan berusaha untuk menerjemahkan Al-Quran untuk kartini dan bisa dipelajari oleh Kartini.

## **Analisis Relevansi Novel *Kartini***

### **karya Abidah El Khalieqy sebagai**

### **Alternatif Bahan Ajar di SMA**

Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelaaran yang wajib dilaksanakan pada tingkatan SMA. Tujuan dari pembelajaran sastra yaitu untuk memberikan pengalaman bersastra kepada peserta didik. Untuk itu dalam pembelajaran sastra guru perlu memperhatikan bahan ajar yang akan digunakan. Dalam penelitian ini bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran sastra bagi SMA yaitu novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami pembacanya. Selain menggunakan bahasa yang baik sederhana dan mudah dipahami Abidah El Khalieqy dalam novelnya *Kartini* menggunakan bahasa kiasan. Hal ini membuat novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy baik untuk digunakan sebagai bahan ajar SMA. Hal ini dapat terlihat sebagai berikut:

Pagi cerlang. Gairah matahari  
menembus celah dedaunan.  
Sarang burung elang yang  
berjantai-juntai diantara nyiur

melambai, telah kosong ditinggal penghuninya ke arah Pantai Bandengan. Angin laut menebus kembang merontokan dedaunan. Seorang abdi dalam sedang menyapu halaman (Khalieqy: 94).

Menunjukkan novel *Kartini* menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit. Abidah juga menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang menarik minat pembaca. Penggalan novel di atas menggambarkan suasana pagi yang asri di kediaman Kartini Keraton Jepara.

Kartini dan dua adiknya segera melipat mukena dan siap duduk di kursi panjang meja belajarnya, menghadap cemilan pagi yang mengoda lidah lapar. Hmm! Aroma pisang goreng margarin itu sangat lezat. Dan mete yang disangrai, membuat penikmatnya tak akan berhenti makan hingga habis. Dan jika telah habis, masih juga mencari-cari, kalau kalau masih ada yang disembunyikan di lemari dapur (Khalieqy: 276).

Kutipan di atas menunjukkan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Abidah menggunakan bahasa sederhana yang sering dipakai dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Penggalan novel *Kartini* di atas menunjukkan Kartini dan kedua adiknya baru saja melakukan shalat dan siap untuk memakan pisang

goreng mentega yang enak rasanya sehingga membuat mereka ketagihan.

Pada usia anak SMA memasuki fase remaja (12-22 tahun). Masa ini anak sudah dapat berpikir berpikir kritis. dengan itu anak sudah dapat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena dan mereka sudah dapat menemukan penyebab fenomena tersebut. Adanya berbagai macam fenomena permasalahan di novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy diharapkan dapat membuat peserta didik mampu menemukan persolan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“gagal semua....makananya saja yang dibawa, Nil,“kata Rukmini,“suratnya masih dibawa sama si Mul.

“Kartini hanya diam. Tetap tenang. Dia berpikir, ini baru usaha pertama. Gagal itu biasa. Masih banyak cara untuk mencoba jalan lain. Jadi mesti sabar dan terus bersabar. Karena sabar pun adalah doa. Tanggatangan doa yang menaikan para pelakunya. Dia tengadah ke atas dan melafal beberapa kalimat dengan masyuk.

Sementara itu, Pak Atmo telah sampai di teras rumah Nyonya Ovink-Soer dan memeberikan kualii berikut sambal yang dibungkus daun pisang.

“sampaikan terimakasih buat kartini.“

“baik, Nyonya.”

Pak atmo menghatur sembah, lalu balik pulang. Nyonya Ovink-Soer juga masuk kembali kerumahnya. Dia penasaran dengan kiriman masakan kartini.

“anak-anak yang rajin san tulus. Hmmmm.....aromanya sangat lezat,” gumam Nyonya Ovink-Soer sambil membuka kuali yang berisi sayur lodeh dengan irisan daging sapi.

Setelah itu. Nyonya Ovink-soer membuka bungkus dari daun pisang. Ketika dibuka, ternyata di dlamnya ada sebuah kertas yang dilipat. Terpana Nyonya Ovink Soer. Sangat penasaran dan ingin tahu apa isinya. Seperti surat  
(Khalieqy,189).

Dari kutipan di atas menceritakan perjuangan Kartini berusaha untuk mengirim karya tulisnya dan meminta tolong kepada Nyonya Ovink Soer agar lepas dari pengintaian kedua kakak laki-laki. Semangatnya yang menggebu-gebu pada Kartini dan kedua adiknya yang ingin mengirim karya tulisnya Kartini berusaha untuk membuat siasat agar tidak diketahui oleh kedua kakak lakinya. Hal tersebut sangat menarik dijadikan alternatif bahan ajar karena aspek psikologi yang menunjukkan kegigihan Kartini dan adiknya untuk bersikap kreatif dan pantang menyerah.

Tidak cukup hanya membaca buku-buku, Kartini memenuhi hari-hari pingita dengan melahap majalah, koran, dan jurnal-jurnal. Dia membaca majalah Moderen Lanche Thall, majalah Leli dan majalah Echo yang begitu disukainya. Karena selain membaca buku-buku berbahasa Belanda, Kartini juga belajar bahasa Prancis. Bahkan dia mempelajari bahasa Prancis dari empat buku yang diberikan ayahnya.

“trinil sudah sampai mana ya,” suara Rukmini kadang menggodanya, di antara gerakan cantingnya yang luwes. “sepertinya sudah diujunglangit tuh!” Kardinah berseloroh.

Kartini hanya tersenyum kurang peduli, karena pikiranya sedang asyik mengembara dengan bacaanya. Dia terus saja membara menyinggahi negeri-negeri asing dan penduduknya yang tak dikenal, berjalan bersama tokoh-tokoh hebat yang berani, pintar, yang belum pernah dijumpainya hanya dalam dongeng atau terlintas dalam benak.

Belum puas dengan semuanya, Kartini masih menambahi area jelajahi pikiran dan imajinasi dengan membaca buku-buku kisah perjalanan, buku-buku tentang kebudayaan, buku-buku klasik Yunani yang biasa dipelajari diperguruan tinggi. Semua dikunyahnya dengan asyik dan nikmat (Khalieqy,101

)

Dari kutipan diatas menceritakan Kartini mengisi waktunya saat dipingitan dengan membaca buku-buku, belajar Bahasa Belanda, hingga asik berimajinasi menjelajahi dunia walaupun hanya sebuah buku saja. Hal tersebut sangat menarik dijadikan alternatif bahan ajar karena aspek psikologi yang menunjukkan kegigihan Kartini walaupun raganya terkurung oleh pingitan namun pikirannya tidak terkurung.

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy ini mempunyai latar belakang budaya di daerah Jepara. Kehidupan masyarakat bangsawan Jepara dan rakyatnya terlihat pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Peserta didik dengan membaca novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dapat mengenal budaya Jepara yang salah satu daerah di Jawa Tengah Indonesia. Hal tersebut nampak pada:

Saat usia Kartini mencapai 14 tahun, masa yang tak dinanti itu pun dating. Sulastri membuka pintu hitam yang gelap dan mempersilahkan Kartini memasukinya. Jika tak suka dipesilahkan masuk secara baik-baik, pintu itu akan memaksana masuk, menyedotnya ke dalam lorong waktu jelaga yang membuat jiwa tersiksa.

“Ss...sakit, Mbok!” pekik suara Kartini dari dalam kamar pingitanya.

Rupanya Mbok Lawiyah sedang membebet dada kartini dengan stagen, menutupi payudara agar terlihat rata.

“Kurang kenceng itu! Masih masih keliatan menonjol! Nanti seperti Ledhek! Bukan Raden Ajeng“! tegur Sulastri keras dan ketus.

Segera saja Sulastri mengambil alih tangan Mbok Lawiyah dan mengencangkan bebetan di dada Kartini. Serasa mau berhenti detak jantung Kartini, saking kencangnya bebetan Sulastri.(Khalieqy: 67)

Dari kutipan dia atas latar belakang budaya adalah menceritakan tentang kebudayaan pingitan. Kebudayaan tersebut merupakan langkah yang harus ditempuh perempuan bangsawan untuk mendapatkan gelar Raden Ayu. Hal tersebut cocok apabila dijadikan alternatif bahan ajar, karena peserta didik dapat belajar tentang budaya yang saat ini sudah jarang dijumpai.

Sigap Mbok Lawiyah membebet kepala Kartini, lalu menyodorkan bahan sayur lodeh untuk dimasak. Masak-masak dalam rangka memenuhi pelajaran musim pingitan. Tentor dan dewa penguji utama Sulastri. Asisten tentor bernama Mbok Lawiyah. Penguji yang

lain bernama Raden sosroningrat, Raden Ajeng Wuryan, Ngasirah, dan yang lain, tergantung kebagaia atau tidak.

Dari kutipan diatas latar belakang budaya adalah menceritakan beberapa rangkaian prosesi pingitan. Adapaun langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang harus ditempuh perempuan bangsawan Jawa untuk mendapat gelar Raden Ayu. Kutipan di atas tepat untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMA karena peserta didik dapat belajar kebudayaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan 1) Perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kartini* karya Abidah EL Khalieqy meliputi perjuangan untuk memperoleh pendidikan, perjuangan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan, perjuangan untuk berbuat kebaikan kepada sesama, perjuangan melawan adat sebagai perempuan bangsawan, perjuangan melawan adat kaum perempuan Jawa, perjuangan untuk mengetahui dan menyebarkan makna dari ayat suci Al-Quran. 2) Novel *Kartini* karya Abidah EL Khalieqy dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA khususnya kelas XII. Hal ini dikarenakan novel memiliki ketiga aspek dalam pemilihan

bahan ajar sastra yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa kiasan, mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah, dan mengenalkan peserta didik pada budaya Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian terhadap novel *Kartini* Karya Abidah EL Khalieqy menggunakan pendekatan lainya. 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya bidang sosiologi sastra. 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA sebagai alternatif bahan ajar sastra.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Q. A. (2013). "Etika dan Estetika dalam Novel *Rangsang Tuban* Karya Padmasusastra." *Aditya*. Volume 3 No 3. Diakses dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/737>. Pada tanggal 5 Juli 2018.
- Akbar, Syahrizal. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Fahriz. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/2406/>. Diakses pada tanggal 17

September 2018 jam 18.40  
WIB.

Faruk. 2015. Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Karana, Andan Wahyu. (2013). "Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B N." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Waluyo, Sukarjo. (2012). "Noktah Hitam Agama dalam Cerpen Madam Baptiste (suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)." Humanika. Volume 15. Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4002/3678>. Pada tanggal 5 Juli 2018 jam 20.40 WIB.

Warsiman. 2017. Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset. Malang: UB Press.